

BAB V

KESIMPULAN

Langkah untuk menerobos wayang orang TV sebenarnya bukan sesuatu hal yang baru lagi untuk ukuran sekarang ini. Wayang orang TV diharapkan dapat lebih mempesona dan menawarkan sesuatu yang baru, ternyata masih belum dapat mereguk hasil yang rancag. Kendala dan hambatan masih terasa disebabkan kurang komunikasinya antara pengarah acara dan penyaji acara. Di samping itu studio TV tidak sesuai dengan konsumsi untuk penyajian wayang orang, tetapi lebih tepat studio yang dipaksakan untuk penyajian wayang orang.

Pengretapan pemotongan dalam segala hal, sesuatu yang sudah biasa untuk sistem televisi. Naskah yang harus menyesuaikan dengan waktu yang disediakan oleh pihak TV, garis lantaipun ditentukan untuk penyesuaian jarak tembak kamera. Sedangkan panjang kali lebar studiopun yang tidak seberapa luas, tidak cukup untuk penyajian wayang orang. Itupun masih dibagi tiga setting sehingga terasa sumpeg dan kurang leluasa untuk gerak para pemain wayang orang. Sering juga dalam pengambilan gambar sudut tembak kamera kurang tepat. Padahal apabila antara pengarah acara dan sutradara atau koreografer selalu ada komunikasi, akan lebih menguntungkan bagi pengarah acara lewat cameraman untuk mengambil gerak-gerak yang indah.

Masih banyak hal-hal yang telah dikemukakan yang seharusnya menjadikan bahan evaluasi bagi pengarah acara TV maupun para koreografer wayang orang itu sendiri. Kalau hal semacam itu dibiarkan saja, maka akan timbul pertanyaan

akan dikemanakankah wayang orang TV ?. Apakah tidak seyogyanya untuk TV mempunyai staf ahli dalam bidang kesenian tradisional. Bukan berarti bahwa cara tersebut meremehkan orang-orang TV, tetapi demi untuk mempermudah kerja dari pihak TV sendiri.

Memang banyak ahli-ahli pertelevisian, tetapi belum tentu ahli dalam seni tradisional khususnya wayang orang. Sudah saatnya pihak TV melirik atau sekaligus merangkul para seniman dengan memberi kelonggaran atau prioritas untuk menjadi staf ahli di bidang seni tradisional. Kecuali itu pihak TV harus memilih pengisi acara yang memang menguasai betul bidangnya sehingga melahirkan karya yang bagus. Harus mengambil pemain yang betul-betul profesional. Konsekuensinya tentu saja honorarium yang harus diberikan pihak TV cukup tinggi. Demikian juga teknik penggarapannya pun tidak asal jadi, tetapi harus sesuai dengan standard teknik produksinya. Itu berarti dibutuhkan biaya yang cukup tinggi.

Partisipasi dari ISI sangat dibutuhkan terutama yang tidak hanya ahli dalam bidangnya, melainkan juga memiliki kemampuan teknis pertelevisian. Dengan demikian akan mudah menemukan kesesuaian antara pengisi acara dan pihak TV. Karena kesesuaian ini akan menjadi kunci pokok untuk melahirkan karya seni tradisional khususnya wayang orang di TV seperti yang diharapkan oleh kedua belah pihak.



DAFTAR PUSTAKA

- Amir Mertosedono, SH., Sejarah Wayang Asal Usul, Jenis dan Cirinya, Semarang: Dahara Prize, 1986.
- Brandon, James R., Theatre in South East Asia, Cambridge Massachusetts: Harvard University Press, 1967.
- Combes Peter & John Tiffin, Television Production for Education, London: Focal Press, 1984.
- Dwight V. Swain, Scripting for Video and Audiovisual Media, London; Focal Press, 1983.
- Edi Sedyawati, Seni Dalam Masyarakat Indonesia, Bunga Rampai, Jakarta: Gramedia, 1983.
- , Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Hallilintar Lathief, "Komposisi Tari Untuk Televisi", Skripsi untuk menempuh jenjang studi Strata satu pada Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta, 1985.
- Harymawan, RMA., Dramaturgi, Bandung: Rosda Offset, 1988.
- Hughes, Russel Meriwether (La Meri), Dance Composition: The Basic Elements, Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival, 1965. Diterjemahkan oleh Soedarsono, Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar, Yogyakarta: ASTI, 1975.
- Humphrey Doris, The Art of Making Dances, New York: Grove Press, 1969. Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, Seni Menata Tari, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983.
- Jacqueline Smith, Dance Composition A practical guide for teachers, London: Lepus Books, 1976. Diterjemahkan oleh Ben Suharto, Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, Yogyakarta: Ikalasti, 1985.
- Jennifer Lindsay, Klasik Kitsch Kontemporer Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.
- Mas Sastrakartika, Kridawiyangga Pakem Beksa, dialih bahasakan oleh TWK Hadisoeperta, Jakarta: Departemen P dan K Proyek Penerbit Buku Bacaan Dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979.
- Muhammad Ali, Tehnik Menyusun Skenario, Surabaya: Bina Indra Karya, 1987.
- Sal Murgiyanto, Koreografi, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983.

- Sal Murgiyanto, Seni Teater Daerah, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, 1983.
- Soedarsono, Pengantar Pengetahuan Tari, Yogyakarta: ASTI, 1976.
- , Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta Satu Pengamatan Dari Segi Estetika Tari, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta Dep. P dan K., 1979/1980.
- , Seni Pertunjukan di Asia Tenggara, Yogyakarta: ISI, 1989. Merupakan terjemahan dari karangan James Brandon, Theatre in South East Asia, Cambridge Massachusetts: Harvard University Press, 1967.
- , Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta, Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1990.
- Soediro Satoto, Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya, Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1985.
- Sri Mulyono, Ir., Wayang asal usul filsafat & masa depannya I, Jakarta: Badan Penerbit Alda (tanpa tahun).
- , Wayang dan Karakter Manusia, Jakarta: Yayasan Nawangi & PT. Inaltu, 1977.
- Tebok, S., Diktat Komposisi Tari I, Yogyakarta: ASTI, 1983.
- Umar Kayam, Seni, Tradisi, Masyarakat, Seri Esni No. 3, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Walter Sorell, The Dances through the Ages, New York: Grosset & Dunlop, Inc., 1967.